

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan oleh setiap individu untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.¹

Menurut Mudyaharjo yang dikutip oleh Rahmat pengertian pendidikan memiliki makna luas, yaitu sebagai kehidupan itu sendiri. Pendidikan diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang terjadi dalam berbagai konteks lingkungan dan berlaku sepanjang hidup seseorang. Pendidikan diwakili oleh segala situasi kehidupan yang dapat memengaruhi pertumbuhan sosial individu maupun masyarakat.²

Seperti yang telah diketahui, terjadi penurunan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini dilihat dari tingkat kualitas guru yang rendah, ketersediaan sarana belajar yang kurang memadai, dan kondisi siswa yang tidak optimal. Dampak negatif lain yang terlihat akibat penurunan mutu pendidikan di Indonesia adalah turunnya moral siswa yang diakibatkan maraknya tindak kekerasan di lingkungan sekolah, yang sering diidentifikasi sebagai perundungan atau *bullying*.³

Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Dalam kasus tersebut terdapat beberapa jenis *bullying* yang sering kita jumpai di dalam lingkup pendidikan atau sekolah yaitu, *bullying* secara verbal merupakan perundungan secara tidak langsung

¹ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S., Pengertian Pendidikan, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol.4, No.6, 2022, h.79

² Rahmat Putra Perdana, Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan, (Indramayu: CV. Adanu Abimata,2023), h.20

³ Juhji, J. Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol.10, No.1, 2016, h.54

atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga hati. *Bullying* secara fisik yang meliputi pemukulan, menendang, mendorong atau tindakan fisik lainnya yang dapat menyakiti tubuh seseorang. *Bullying* secara sosial yang meliputi penindasan yang dapat mengakibatkan rusaknya reputasi atau hubungan seseorang. *Cyberbullying* perundungan yang dilakukan di dunia maya dan menggunakan teknologi digital.⁴

Kondisi kekerasan di lingkungan sekolah tersebut baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan adanya tanda-tanda kekerasan. Kekerasan ini diartikan sebagai tindakan yang memaksa, dan mencakup unsur-unsur dari tindakan kekerasan yang dilakukan baik dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran termasuk kekerasan dalam bentuk verbal atau simbolik. Bentuk kekerasan simbolik ini sering kali tidak mendapat perhatian dari berbagai pihak, padahal jika diperhatikan jenis kekerasan inilah yang memiliki dampak yang signifikan terutama bagi masyarakat.

Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang terjadi dengan cara halus dan sering kali tidak disadari, sehingga tidak ada penolakan dari pihak yang menjadi objek dominasi. Kejadian semacam ini sering terjadi di berbagai lapisan sosial, terutama di lingkungan sekolah. Kekerasan ini bersifat laten dan tidak terdeteksi baik oleh pelaku maupun korban, karena terjadi melalui perkataan, bahasa, dan tulisan. Dalam lingkungan pendidikan, kekerasan simbolik sering kali terjadi bersamaan dengan perundungan (*bullying*), di mana siswa menghadapi intimidasi dan diskriminasi, yang bisa berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan akademis mereka. Secara tidak langsung kekerasan simbolik mungkin tidak memberikan dampak yang terlihat langsung oleh mata, namun dampaknya bisa jauh lebih besar daripada kekerasan fisik atau langsung.⁵ Kekerasan simbolik tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat Ayat 11:

⁴ Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R., *Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidika*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 2023, h.9-16

⁵ Andi Alfian, *Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia*, Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 18, No. (1), 2023, h.28

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَائِهِ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الِاسْمُ
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الِإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.*⁶

Berdasarkan Shahih Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan makna dari ayat 11 Surat Al-Hujurat bahwa sebagai orang mukmin, kita dilarang menghina dan mengejek sesama mukmin. Allah SWT melarang kita untuk merendahkan orang lain, khususnya dengan mengolok-olok. Larangan tersebut berlaku untuk semua, baik laki-laki maupun perempuan, karena mungkin saja orang yang direndahkan lebih baik daripada orang yang merendahkan. Sebagai makhluk berakal, seharusnya kita tidak mencela diri sendiri, tidak memberikan gelar atau panggilan yang merendahkan kepada orang lain, dan tidak sepatutnya mencela atau mengumpat orang lain. Hal ini karena pada hakikatnya, setiap individu memiliki hak yang sama seperti dirinya sendiri.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan memiliki nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghargai. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajar materi agama, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik, peran guru

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta Timur: LPMQ, 2022.

⁷ Firmansyah, D., & Suryana, A., *Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13*, Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 19, No.(2), 2022, h.219-220

PAI menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta mencegah terjadinya kekerasan simbolik antar siswa.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah peneliti lakukan pada hari senin, 09 Oktober 2023 diketahui bahwa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik adalah sekolah dengan keragaman siswa yang berbeda-beda, baik dari segi suku, agama, maupun latar belakang sosial. Dalam konteks keberagaman tersebut menimbulkan adanya kekerasan simbolik antar siswa yang sering dilakukan di sekolah yaitu berupa diskriminasi fisik dan bahasa. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ibu Umi Khomsatun dan ibu Siti Wahyuningtyas :

“masih ada beberapa kasus kekerasan simbolik yang masih sering terjadi, dan masih terdapat banyak murid yang melakukan kekerasan simbolik secara verbal di sekolah, contohnya anak-anak yang bercandaan memanggil temannya menggunakan nama orang tuanya bahkan mengejek fisik secara berlebihan”.⁸

“banyak juga anak-anak yang mengejek fisik temannya seperti memanggil dengan sebutan yang mendeskripsikan fisiknya, bahkan ada anak yang samapai tidak mau berangkat ke sekolah karena diejek temannya sebab dia memiliki kelainan pada kakinya sehingga berjalannya sedikit susah”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan saat pra survei dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik masih sering terjadi antar siswa. Oleh karena itu peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa saja strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa, bagaimana hasil dari strategi tersebut dan apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi tersebut.

⁸ Umi Khomsatun, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas, SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik, 09 Oktober 2023.

⁹ Siti Wahyuningtyas, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik, 09 Oktober 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik?
2. Bagaimana Hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik?

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi hanya di lingkungan SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas X dan XI.
2. Jenis kekerasan yang diteliti berfokus pada kekerasan simbolik secara verbal berupa diskriminasi fisik dan bahasa.
3. Penelitian berfokus pada strategi pencegahan kekerasan simbolik antar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik.
2. Untuk mengetahui hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas pengetahuan dan memberikan informasi mengenai kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan kelas kepada guru dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pembelajaran siswa dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi kepada guru mengenai kekerasan simbolik.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kekerasan simbolik.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kekerasan simbolik antar siswa di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti diharuskan untuk memberikan deskripsi tentang suatu obyek, fenomena, atau konteks sosial. Hasil dari penelitian ini akan diungkapkan dalam bentuk narasi atau cerita.¹⁰ Dengan pendekatan studi kasus sebagai metode pendekatan yang digunakan

¹⁰ Albi anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.11

dalam penelitian untuk membaca sebuah fenomena dan memberikan umpan balik.¹¹

2. Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari sumbernya atau responden.¹² Data ini biasanya diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dari pihak-pihak yang terkait melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data primer peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X, XI, XII dan menyebarkan angket berupa kuesioner kepada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari materi tertulis (seperti tabel, catatan, notulen rapat, dan sebagainya), gambar (foto-foto), film, rekaman video, objek-objek fisik, dan sumber-sumber lain yang dapat melengkapi atau memperkaya data primer.¹³ Untuk memperoleh data sekunder peneliti mencari dan mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis, bagan-bagan, dan gambar-gambar yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), h.13

¹² Sigit Hermawan, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), h.28

¹³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.68

Dalam sebuah penelitian pengumpulan data tergantung dari metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (Interview)

Menurut Sugiyono dalam Bambang Sudaryana wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, dan juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai hal-hal dari responden dalam jumlah sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam kasus ini biasanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara teratur dan lengkap untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dari responden, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi wawancara secara langsung.¹⁴

Wawancara dilakukan kepada informan yang dipandang berkompeten dalam masalah yang diteliti, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Peneliti juga menggunakan angket berupa kuesioner yang dibagikan kepada siswa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik.

2. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengamati dan melihat secara langsung perilaku, kejadian, dan fenomena-fenomena yang akan diamati. Dalam pelaksanaannya, pengamat atau peneliti terlibat secara aktif untuk mengamati, mencatat peristiwa, dan mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁵

Dalam proses obeservasi, biasanya pengamat bisa menggunakan indera manusia secara visual atau melalui

¹⁴ Bambang Sudaryana, H.R. Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2022), h. 165

¹⁵ Ahmad Adil, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Padang: Get Press Indonesia, 2023), h.186

pendengaran, atau alat bantu seperti kamera, rekaman audio dan alat sebagainya dan mencatat hasil observasi yang diamati.

3. Dokumentasi

Menurut Budiyanto yang dikutip oleh Dyah Perwita dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dokumen resmi yang telah terjamin keakuratannya.¹⁶ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur, organisasi, data siswa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (1998) analisis data adalah proses berlangsung terus-menerus yang membutuhkan refleksi mendalam terhadap data, menyusun pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data secara terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan menganalisis informasi dari pada partisipan. Hal ini juga membutuhkan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga kita dapat menjawab pertanyaan penelitian kita. Dalam analisis data kita mengevaluasi seluruh data hasil wawancara, mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain dan mudah dipahami oleh peneliti.¹⁷

1. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data yaitu membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu untuk mempertajam, memiliki, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat dan menyusun data ke arah kesimpulan dan membuang data yang tidak perlu. Maka tidak semua data akan diambil tetapi dipilih dan diseleksi sehingga hanya data yang relevan saja yang diperlukan. Tujuan mereduksi data untuk mempermudah peneliti

¹⁶ Dyah perwita, *Metode Team Accelerated Instruction (Tai) Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*, (Jakarta: Pascal Books, 2021), h.29

¹⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kuantitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.63

dalam dalam mendapatkan gambaran yang jelas dan kompleks dalam penelitian.¹⁸

2. Display Data (Penyajian Data)

Display data (penyajian data) menurut Miles dan Huberman yang dikutip Masayu Rosidah dan Rafiqa Fijra adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya.¹⁹

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam penyajian data kualitatif yaitu kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu pengumpulan semua bukti-bukti yang kuat di dasarkan pada penggabungan informasi-informasi yang tersusun secara sistematis. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.²⁰

¹⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, h.67

¹⁹ Masayu Rosidah, Rafiqa Fijra, *Metode Penelitian*, (Jakarta Timur: Deepublish, 2021), h.125

²⁰ Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Jakarta Timur: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h.106